

## BAB II

### DESKRIPSI PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Kajian tentang Strategi Dakwah

###### a. Pengertian Strategi

Strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*stratego*” yang mempunyai makna merencanakan, lewat pemakaian berbagai sumber yang efektif maupun efisien. Strategi identik dengan adanya sebuah taktik ataupun secara bahasa bisa dimaknai sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”. Sebuah strategi memiliki berbagai dasar maupun skema guna meraih suatu sasaran yang hendak dituju, pada umumnya strategi termasuk media guna meraih sebuah tujuan.<sup>1</sup>

Strategi menurut amin, ialah usaha maupun konsep guna memberikan arahan potensi sumber daya pada suatu rangkaian aktivitas guna meraih sebuah tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>2</sup> K. Andrew dikutip Mudrajat Kuncoro menyatakan jika strategi ialah pola tujuan, sasaran serta kebijakan umum guna mendapatkan sebuah tujuan yang sudah ditentukan. Dan juga dipakai dalam sebuah organisasi yang sudah ditentukan mengenai maksud yang ingin diraih dan keadaan yang ingin diwujudkan.

Strategi yang dipergunakan untuk melakukan pemecahan permasalahan tentunya berbeda dengan strategi yang sudah diimplementasikan guna melakukan pemecahan permasalahan lainnya. Menurut Alfred Chandler strategi ialah, “*the determination of longterm goals of an enterprise an the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for sarrying out these goals*” (sebuah lembaga melalui adopsi perbuatan serta alokasi sumber daya yang dibutuhkan

---

<sup>1</sup> Dedy Susanto, *Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menangulangi Tindak Sosiopatic*, Jurnal Konseling Religi, Vol. 4, No. 1, Juni 2013, hlm 18-19

<sup>2</sup> Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor : PT Penerbit IPB Press, 2015), hlm 74

guna menjangkau berbagai tujuan untuk penentuan jangka panjang ).<sup>3</sup>

Strategi dalam praktiknya termasuk pola untuk mencapai suatu tujuan, program, kebijakan, keputusan, serta tindakan. Dan juga termasuk alokasi sumber daya di dalam suatu organisasi yang menjadi dasar untuk menyusun sesuatu yang harus dikerjakan, dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk mengerjakannya. Dalam fungsi ini maka strategi termasuk perluasan misi guna menghubungkan organisasi dan lingkungannya.<sup>4</sup> Sedangkan strategi dalam dunia militer ialah berbagai macam Cara yang dipakai oleh panglima perang untuk mengalahkan lawannya didalam suatu peperangan (*war*). Adapun Cara yang dipakai oleh pasukan untuk memenangkan pertempuran (*battle*) disebut dengan istilah taktik.<sup>5</sup>

Strategi bisa dimengerti sebagai usaha guna mencapai suatu tujuan supaya mendapat hasil yang diinginkan. Jika strategi dikaitkan dengan dakwah, maka dapat dimaknai sebagai proses untuk menentukan cara maupun usaha guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dalam situasi ataupun kondisi tertentu, guna untuk mencapai suatu tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi pada dakwah ialah taktik atau cara yang dapat ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dakwah.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian strategi yang sudah diuraikan diatas. Maka, dapat ditarik kesimpulan jika, strategi termasuk suatu konsep atau kerangka berpikir mengenai suatu permasalahan.

---

<sup>3</sup> Ismail Solihin, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm 25.

<sup>4</sup> Dedy Susanto, *Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menangulangi Tindak Sosiopatic*, Jurnal Konseling Religi, Vol. 4, No. 1, Juni 2013, hlm 19.

<sup>5</sup> Ismail Solihin, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm 24.

<sup>6</sup> Dedy Susanto, *Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menangulangi Tindak Sosiopatic*, Jurnal Konseling Religi, Vol. 4, No. 1, Juni 2013, hlm 19.

## b. Pengertian Dakwah

Dak'wah ditinjau dari segi bahasa atau etimologi merupakan sebuah panggilan, seruan ataupun ajakan. Sedangkan dalam ilmu Sorof (bahasa Arab) disebut dengan *masdhar*.<sup>7</sup> Secara terminologis, pengertian dakwah dapat dimaknai sebagai aspek positif ajakan, yaitu ajakan kepada suatu kebaikan dan keselamatan di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa dakwah termasuk seruan ajakan kepada umat manusia untuk menjalankan amar maruf dan nahi mungkar, guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat nantinya.

Adapun menurut Muhammad Khidir Husain dalam bukunya yaitu "*al dakwah ila la Ishlah*" menyatakan jika, dakwah ialah sebuah usaha guna memotivasi seseorang supaya senantiasa melakukan kebaikan dan menjalankan petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt, di dalam melakukan amar ma'aruf nahi mungkar, dengan tujuan mendapatkan kesuksesan di dunia dan diakhirat kelak.

Sedangkan menurut Masdar Helmy menyatakan jika, dakwah ialah mengajak maupun menggerakkan manusia supaya senantiasa menaati ajaran-ajaran dari Allah (Islam) termasuk dalam melakukan amar ma'aruf nahi yaitu memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah termasuk bagian yang sudah pasti ada, di kehidupan umat beragama. Dalam Islam, dakwah pada dasarnya termasuk suatu kewajiban disetiap Umat untuk dijalankan.

Disisi lain, dakwah dijadikan sebagai ekspresi dari iman dan ketaqwaan pada Allah Swt, dengan terciptanya sesuatu yang diinginkan, bukan hanya sekedar bentuk kegiatan pembinaan saja didalam peningkatan ajarannya, melainkan pada suatu pelaksanaan didalam kehidupan sehari-hari yang dijalankan per orang maupun masyarakat yang menyangkut semua sektor kehidupan.

## c. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah ialah sebuah perencanaan yang sudah ditentukan dengan sedemikian rupa, guna untuk menyampaikan suatu pesan agar dapat diterima, di mengerti

---

<sup>7</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 1.

<sup>8</sup> Suslina, *Manajemen Dakwah* (Harakando Publishing, 2014) hlm 39-41.

dan diikuti oleh *mad'u*. Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah artinya metode, dan cara yang dipakai dalam sebuah kegiatan dakwah, untuk menjalankan suatu rencana yang sudah ditentukan, serta dapat mencapai suatu tujuan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, sebelum merumuskan suatu strategi, diperlukan suatu pengetahuan yang tepat dan akurat terhadap realitas kehidupan manusia yang sedang terjadi dan berlangsung.

Untuk mencapai tujuan, strategi tidak hanya sebagai cara untuk memperlihatkan jalan saja, melainkan mampu didalam memperlihatkan bagaimana taktik operasionalnya. Setelah itu, strategi dan metode dakwah bisa disusun melalui keempat unsur dakwah yaitu mengenai pelaku dakwah (*da'i*), sasaran dakwah (*mad'u*), materi dakwah dan media dakwah yang akan dipakai. Unsur pertama berhubungan dengan potensi yang dimiliki, unsur kedua berhubungan dengan kesiapan seseorang bisa menerima materi dakwah yang disampaikan, unsur ketiga berhubungan dengan materi atau isi pesan dakwah, dan unsur keempat berhubungan dengan media atau saluran yang dipakai untuk menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat, yakni melalui media cetak atau elektronik.<sup>10</sup>

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam strategi dakwah, yaitu :

- a) Strategi termasuk rencana tindakan (rangkain kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai macam sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi termasuk proses penyusunan rencana kerja, yang belum sampai pada suatu tindakan.
- b) Strategi disusun guna mencapai suatu tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan yang terdapat pada penyusunan strategi termasuk pencapaian di dalam suatu tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu adanya perumusan tujuan yang jelas dan dapat diukur dengan keberhasilannya.<sup>11</sup>

Effendi mengartikan bahwa, di dalam suatu kegiatan komunikasi, strategi dipakai melalui perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*),

---

<sup>9</sup> Asmuni Syukir, *Dasar dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hlm 32

<sup>10</sup> Mahfudlah Fajrie, *Metode dan Strategi Dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Demak*, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU, hlm 23

<sup>11</sup> Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm 350.

yang dapat mencapai suatu tujuan, serta dapat berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh dengan taktik operasionalnya. Hal ini harus didukung melalui pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.

Adapun menurut Al-Bayanuni, mendefinisikan bahwa strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) termasuk ketentuan-ketentuan dakwah maupun rencana-rencana yang harus dirumuskan terlebih dahulu untuk kegiatan dakwah tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian mengenai strategi dakwah di atas, dapat di pahami bahwa strategi dakwah ialah proses penentuan maupun perencanaan yang dipakai oleh para pemimpin, yang berfokus pada tujuan berjangka panjang di dalam suatu organisasi, disertai dengan adanya penyusunan dengan berbagai macam cara, agar tujuan tersebut dapat tercapai sebagai aktualisasi ilmiah yang dimanifasekan ke dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan memakai metode, sistem, dan tehnik.

#### d. Unsur-unsur Dakwah

Dalam berdakwah terdapat beberapa unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur inilah yang tidak boleh ditinggalkan, guna untuk mewujudkan kesuksesan dalam kegiatan dakwah. Sebab, unsur ini akan saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya.<sup>13</sup> Unsur-unsur dakwah yang dimaksud ialah :

##### a) Subjek dakwah (*Da'i*)

*Da'i* secara etimologis berasal dari bahasa Arab, termasuk bentuk dari isim fail (kata memperlihatkan pelaku), dari asal kata dakwah yang artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi, *da'i* yaitu setiap orang muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Jadi, *da'i* termasuk orang yang melakukan dakwah, atau orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).

Dakwah yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu, kelompok atau bentuk dalam suatu lembaga organisas.

<sup>12</sup> Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2015), hlm 351

<sup>13</sup> Sa'id Al-Qathani, *Menjadi Da'i yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm.

Maka, yang dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

1. Secara umum ialah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa), kewajiban dakwah bagi mereka termasuk suatu yang melekat, tidak dapat terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus ialah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

**b) Obyek Dakwah (Mad'u)**

Secara etimologi kata mad'u dari bahasa Arab, diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang memperlihatkan objek atau sasaran). Menurut terminologi mad'u ialah orang atau kelompok jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik *mad'u* itu orang dekat atau orang jauh, muslim atau non muslim, laki-laki ataupun perempuan. Jadi, mad'u ialah seseorang yang menjadi mitra dakwah, sasaran dakwah ataupun menjadi penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Golongan cerdas cendekiawan, yang cinta kebenaran serta bisa berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas ialah mereka (yang senang membahas sesuatu), tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami di dalam suatu kebenaran.

Adapun Sasaran dakwah (objek dakwah) tersebut meliputi, masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi seperti: segi sosiologis berupa masyarakat pedesaan dan kota besar. Sudut struktur kelembagaan, berupa masyarakat,

---

<sup>14</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 20.

pemerintah dan keluarga. Segi sosial kultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Segi tingkat usia, berupa anak-anak, remaja dan orang tua. Segi tingkat hidup seperti orang menengah, kaya dan miskin.

c) **Materi Dakwah (*Maddah*)**

Materi dakwah (*maddah ad-da'wah*) ialah segala sesuatu yang harus disampaikan melalui subjek kepada objek dakwah, untuk sebuah pesan di pada dakwah Islam, yaitu keseluruhan tentang ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah saw. Pesan-pesan dakwah kepada objek dakwah yaitu melalui pesan-pesan yang berisi tentang ajaran Islam.

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu ialah:<sup>15</sup>

1. Al-Qur'an.

Al-Qur'an termasuk sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk menyampaikan pesan dakwah.

2. Al-Hadist

Hadist termasuk sumber kedua Islam, yang berisi tentang penjelasan-penjelasan dari Nabi Muhammad saw dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Dengan menguasai materi Hadist maka seorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwahnya.

Secara konseptual, pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu :

a. Masalah keimanan (Akidah)

Akidah ialah pokok kepercayaan dalam agama Islam, yang termasuk inti dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

<sup>15</sup> Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) hlm. 88

Dalam Islam, akidah termasuk i'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah Swt), ingkar dengan adanya Allah Swt dan sebagainya

b. Syari'at

Syariat ialah seluruh hukum perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan antara manusia dengan Allah Swt maupun antara manusia sendiri. Dalam Islam, syari'at berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah Swt, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

c. Masalah Budi Pekerti (akhlaqul karimah)

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat atau penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.

d) **Media Dakwah (wasilah)**

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media sama dengan *wasilah* bentuk jama'nya yaitu *wasail* yang berarti alat atau perantara. Banyak alat yang bisa dijadikan untuk media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa dipakai sebagai media dakwah. Alat tersebut dapat dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah, tergantung dari tujuannya. Jadi, yang dimaksud dengan media dakwah ialah peralatan yang



dipakai dalam menyampaikan materi dakwah. Pada zaman modern sekarang ini, alat yang dipakai untuk media dakwah seperti televisi, video, kaset rekaman dan surat kabar termasuk beberapa alat yang menjadi media dalam berdakwah.

e) **Metode Dakwah (*mawdu'*)**

Dalam berdakwah, tentunya banyak metode dan media yang dapat dipakai. Metode dakwah ialah cara-cara tertentu yang dijalankan oleh pelaku dakwah kepada sasaran dakwah (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, maksudnya ialah dakwah harus disertai dengan suatu pandangan *human oriented* (menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia).<sup>16</sup>

Menurut Sa'id bin Ali bin Wahj Al-Qahthani, metode dakwah ialah sebuah ilmu tentang cara menyampaikan dakwah yang baik dan benar, menghilangkan halangan-halangan yang merintanginya sampainya tujuan dakwah tersebut.<sup>17</sup>

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan approach, atau cara yang dijalankan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>18</sup>

Metode dakwah ialah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini mad'u. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

---

<sup>16</sup> Siti Zainab, *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), hlm.32

<sup>17</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 483

<sup>18</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm 43.

### e. Macam-macam Strategi Dakwah

Strategi dakwah terbagi menjadi tiga bentuk dalam buku Al-Bayunanuni yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, yaitu:

#### 1. Strategi sentimentil (*al-manhajal-athifi*)

Strategi sentimentil ialah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberikan mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan termasuk beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, orang-orang miskin dan lain sebagainya.

Strategi *sentimentil* ini diterapkan oleh Rasulullah saat menghadapi kaum musyrikin Mekkah dan ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke kota Madinah juga banyak yang menekankan aspek kemanusiaan, perhatian kepada fakir miskin, anak yatim dan lain sebagainya.

#### 2. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi rasional ialah dakwah dengan berupa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah termasuk beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taamul*, *i'tibar*, *taddabur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* ialah memakai pemikiran guna memikirkan serta mencapainya, *tadzakkur* ialah menghadirkan ilmu yang wajib dijaga sesudah dilupakan, *nazhar* bermakna mengarahkan hati guna menjalankan konsentrasi di objek yang tengah diteliti, *taamul* yaitu mengulang kembali pemikiran sampai mendapatkan kebenaran pada hati. *I'tibar* mempunyai makna perpindahan dari wawasan yang tengah dipikir menuju pada wawasan yang lainnya. *Tadabbur* yaitu suatu upaya guna memikirkan berbagai akibat dari masalah yang ada. *Istibshar* yaitu mengungkap berbagai hal ataupun

menyingkap berbagai hal dan memperlihatkan pada pandangan hati.

3. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi ini dimaknai sebagai sistem dakwah ataupun sekumpulan metode dakwah yang mempunyai orientasi dalam panca indra serta berpedoman dalam hasil kajian serta percobaan. Metode yang dikumpulkan oleh strategi ini yaitu praktek keagamaan maupun keteladanan. Pada zaman dahulu nabi Muhammad mempraktekkan agama Islam sebagai suatu manifestasi strategi indrawi yang dilihat oleh para sahabat. Berbagai sahabat tersebut bisa melihat mukjizat yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW secara langsung, misalnya bulan yang terbelah, dan juga bisa melihat malaikat Jibril yang tengah mewujudkan dirinya sebagai manusia. Pada saat ini kita memakai Alquran guna menolak maupun memperkuat hasil dari penelitian secara ilmiah.<sup>19</sup>

**2. Kajian tentang Masjid**

**a) Pengertian Masjid**

Masjid merupakan sarana atau tempat bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah. Di masjid bisa tercipta *habluminallah* serta *habluminannas* dengan sangat jelas. Masjid bisa digunakan sebagai tempat untuk menjalankan ibadah serta bisa juga digunakan sebagai sarana untuk merekatkan hubungan sosial bagi umat Muslim khususnya masyarakat yang ada di sekitar area masjid.<sup>20</sup>

Secara harfiah, masjid mempunyai makna sebagai tempat ibadah. Akan tetapi apabila ditinjau dari asal kata masjid maka kata tersebut bersumber dari bahasa Arab yaitu *sujudan*, fi'il madhinya sajadah (dia sujud). Kata sajadah diberikan awalan ma, oleh karena itu menimbulkan perubahan pada bentuk sajadah menjadi masjid, yang mempunyai makna tempat untuk sujud.<sup>21</sup>

Masjid biasa dikenal dengan sebutan baitullah atau yang bermakna rumah Allah, Hal ini disebabkan

<sup>19</sup> Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm 353.

<sup>20</sup> Rayhan Maulana, *Masjid-Masjid Bersejarah di Lima Benua*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), hlm.5

<sup>21</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 3-4

karena masjid dibangun untuk dijadikan sebagai tempat menjalankan ibadah kepada Allah. Seperti yang dijelaskan pada FirmanNya di atas.<sup>22</sup> Berdasarkan hasil telaah yang dijalankan pada beragam sumber, didapatkan sejumlah pemaparan mengenai masjid. Syahidin dalam buku Eman Suherman menyatakan jika masjid merupakan salah satu kata yang di dalam Alquran muncul sebanyak 28 kali, tersebar di sejumlah surat serta ayat Alquran. Pada ilmu tafsir, kalimat atau kata-kata yang dilakukan pengulangan pada Alquran memperlihatkan jika kalimat itu mempunyai arti yang sangat penting, seperti kata masjid yang di dalam Alquran diulang sebanyak 28 kali. Hal ini memperlihatkan jika masjid merupakan suatu hal yang penting serta mempunyai fungsi serta kedudukan yang spesial.<sup>23</sup>

M. Quraish Shihab dalam buku Eman Suherman menyatakan jika pada penjelasan sehari-hari masjid termasuk tempat yang dimanfaatkan untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin. Namun sebab akar kata dari masjid mempunyai arti tunduk serta patuh maka masjid pada hakekatnya memiliki makna sebagai tempat menjalankan berbagai kegiatan yang didalamnya memiliki kepatuhan pada Allah. Apabila dihubungkan dengan bumi maka masjid tidak hanya sebagai tempat untuk bersujud namun merupakan tempat menjalankan berbagai kegiatan manusia yang menggambarkan kepatuhannya pada Allah Swt, oleh karenanya masjid merupakan pangkal tempat bagi umat agama Islam.

#### **b) Fungsi Masjid**

Pada umumnya masjid mempunyai fungsi untuk dijadikan sebagai tempat menjalankan berbagai ibadah seperti mengaji, salat serta belajar ilmu agama. Pada masa Rasulullah masjid memiliki banyak fungsi, diantaranya:<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 23

<sup>23</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 61

<sup>24</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm 61-62

1. Tempat ibadah (shalat dan zikir).
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya).
3. Tempat pendidikan.
4. Tempat santunan sosial
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
6. Tempat pengobatan para korban perang
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
8. Aula tempat menerima tamu
9. Tempat menawan tahanan
10. Pusat penerangan dan pembelaan agama.

Jadi, fungsi masjid sebagai tempat ibadah termasuk tempat sujud atau penghambaan diri kepada sang Khaliq Allah Ta'ala, dengan menjadikan masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam mendirikan shalat fardhu, shalat sunnah, shalat terawih, witr, *I'tikaf*, dan lain sebagainya. Menurut Moh. E. Ayub dalam bukunya mengemukakan bahwa fungsi masjid ialah seperti berikut:<sup>25</sup>

1. Masjid termasuk tempat kaum muslimin beribadat dan mendekati diri kepada Allah Ta'ala.
2. Masjid ialah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran danmendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid ialah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat.
4. Masjid ialah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid ialah tempat membina keutuhan ikatan jama'ah dan gotong royong untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

---

<sup>25</sup> Moh.E.Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), hlm 7

6. Masjid dengan majelis taklimnya termasuk wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
7. Masjid ialah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
9. Masjid tempat menjalankan pengaturan dan supervisi sosial.

Pada dasarnya selain tempat ibadah , masjid juga termasuk pusat pembinaan umat. Fungsi masjid sebagai tempat ibadah yaitu dapat kita pahami bahwa masjid termasuk tempat sujud dan munajat kepada Allah Ta'ala, karena masjid itu tempat suci, dihormati, dipelihara, dan dijaga oleh pengurus termasuk juga oleh jamaahnya sebagai tempat ibadah kepada Allah Ta'ala secara khusus seperti shalat lima waktu, shalat jum'at dan shalat sunnah lainnya.

### c) **Pengurus Masjid**

Berhasil atau gagalnya pengelolaan suatu masjid, sangat bergantung pada kepengurusan yang dibentuk dan sistem yang diterapkan dalam manajemen dan organisasinya. Sebagai contoh sederhana pada makalah ini dikemukakan susunan pengurus masjid lengkap dengan seksi-seksi dan lembaga-lembaganya. Susunan pengurus dikemukakan hanya sebagai contoh saja. Masing-masing daerah bisa mengembangkannya lebih jauh atau lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di daerah masing-masing.<sup>26</sup>

Pengurus masjid yang terdiri dari beberapa orang tersebut, dalam menjalankan tugasnya tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Koordinasi dan kerja sama termasuk sifat utama dalam praktek berorganisasi. Kekompakan dalam bekerja antar pengurus masjid sangat diperlukan baik dalam menjalankan program

---

<sup>26</sup> Aziz Muslim, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004 hlm 111

maupun dalam upaya memecahkan berbagai kendala dan hambatan yang timbul.

Kekompakan pengurus masjid sangat berpengaruh terhadap kehidupan masjid. Aktivitas-aktivitas masjid akan berjalan baik dan sukses apabila dilaksanakan oleh pengurus yang kompak bekerjasama. Berbagai kendala dan hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan akan mudah diatasi oleh pengurus yang kompak, misalnya Ketua dan Sekretarisnya berjalan sendiri-sendiri atau salah satunya tidak aktif, maka yang terjadi ialah kepincangan dalam kepengurusan yang berakibat kegiatan masjid terganggu dan lumpuh. Oleh karena itu, pengurus masjid paling tidak harus memiliki karakter saling pengertian, tolong menolong dan mau nasehat menasehati agar semuanya berjalan dengan baik.<sup>27</sup>

a. Saling Pengertian

Setiap pengurus perlu memiliki sikap saling pengertian, dengan menyadari perbedaan fungsi dan kedudukan masing-masing. Mereka dilarang saling mencampuri urusan dan wewenang, juga tidak dibenarkan saling menghambat. Apabila seorang pengurus berhalangan dan tidak dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh pengertian, pengurus yang lain menggantikannya. Sebaliknya, bila seorang pengurus bertindak keliru, yang lain meluruskannya, yang diluruskan dengan penuh pengertian harus menerimanya. Tumbuhnya saling pengertian di antara pengurus masjid, Insya Allah merekat kekompakan dan keutuhan sesama pengurus.

b. Tolong Menolong

Pengurus masjid juga perlu memiliki rasa tolong menolong atau berusaha untuk saling tolong menolong. Praktek tolong menolong itu pertamanya tentu menyangkut hubungan kerja. Bila ada pengurus yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas, pengurus yang lain berusaha menolong dan membantunya, jika suasana seperti itu tidak ada, terhambatnya pelaksanaan tugas tentu akan dirasakan dampaknya oleh seluruh pengurus.

---

<sup>27</sup> Aziz Muslim, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004 hlm 113

Semuanya akan menjadi lebih harmonis jika iklim positif di dalam hubungan kerja itu diterapkan dalam hubungan pribadi dan keluarga. Ketika salah seorang pengurus tertimpa musibah, misalnya, pengurus yang lain berusaha menolong dan membantunya, sekurang-kurangnya mereka datang berkunjung.

c. Nasehat Menasehati

Sesama pengurus masjid juga perlu saling menasehati. Apabila ada pengurus yang berbuat kesalahan dan kekeliruan dalam menjalankan tugas, ia harus dengan senang hati menerima teguran dan saran-saran dari pengurus yang lain, dalam kapasitas sebagai ketua, misalnya, ia berwenang menegur dan menasehati stafnya, tetapi disisi lain diapun harus bersedia dinasehati, menerima saran dan bila perlu kritik dari stafnya, tanpa harus merasa tersinggung dan marah.

Hidupnya suasana saling pengertian, tolong menolong dan saling menasehati sesama pengurus memungkinkan seluruh pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan baik, lancar dan mencapai sasaran yang telah digariskan. Kekompakan pengurus masjid akan terpelihara dengan tetap jika seluruh personil bersungguh-sungguh membinanya dan melestarikannya. Sebaliknya, apabila pengurus mengabaikannya yang akan terjadi tentunya roda organisasi mengelinding secara terpatah-patah.<sup>28</sup>

### 3. Kajian tentang Pemahaman Keagamaan

#### a. Definisi Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan terdiri dari dua suku kata, yaitu pemahaman dan keagamaan. Pemahaman (*comprehension*) dimaknai sebagai pemahaman materi mengenai informasi yang telah mencakup kemampuan di dalam mengklasifikasi, menyatakan, mengubah, menguraikan, mendiskusikan, memperkirakan, menjelaskan, menggenerelisasi, member contohnya, membuat pemahaman dari satu kalimat, menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri, merangkum, melacak,

---

<sup>28</sup> Aziz Muslim, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004 hlm 114



dan memahami.<sup>29</sup> Sayyid Muhammad az- Zalawi mengemukakan bahwa pemahaman ialah menerjemahkan ke dalam suatu makna, atau proses akal yang menjadi sarana untuk mengetahui dunia realita melalui sentuhan dengan panca indera.<sup>30</sup>

Sedangkan keagamaan atau yang memiliki kata dasar agama itu ialah sebuah sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas bisa diambil kesimpulan jika pengertian pemahaman keagamaan ialah proses, perbuatan memahami atau memahamkan suatu ajaran, atau sistem untuk mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara sesama hamba, maupun antara hamba dengan lingkungannya.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemahaman Keagamaan**

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama termasuk bagian dari aspek rohaniah yang senantiasa mendorong manusia untuk berperilaku agamis. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek *kognitif*, *afektif*, *konatif* dan *motorik*. Fungsi *afeksi* dan *konatif* tampak pada pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan rindu pada Tuhan. Fungsi kognitif tampak pada keimanan dan kepercayaan pada Tuhannya. Sedangkan fungsi motorik tampak pada perilaku agamannya. Dalam kehidupan manusia, fungsi- fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam bentuk kepribadian seseorang.<sup>32</sup>

Pemahaman akan suatu ajaran agama tentu tidak timbul dengan sendirinya. Namun, hal tersebut bisa dipengaruhi oleh satu atau dua faktor, baik psikologi maupun fisiologi. Pemahaman tidak terbatas pada

---

<sup>29</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 137.

<sup>30</sup> Sayyid Muhammad az-Zalawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm 87

<sup>31</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 2006), hlm 2.

<sup>32</sup> Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm 105.

perasaan-perasaan yang sedang ada, melainkan juga dibantu oleh pengalaman-pengalaman lampau atau terdahulu. Dengan kata lain pemahaman tersusun dari perasaan sekarang dan dari unsur psikologi lampau atau terdahulu. Pemahaman individu terpengaruh oleh pertumbuhan organis, fisiologis, emosi, dan sosial.<sup>33</sup>

Menurut Sururin dalam buku *Ilmu Jiwa Agama*, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menghasilkan pemahaman keagamaan, diantaranya yaitu:

a. Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial ini mencakup perkembangan sikap keagamaan di dalam pengaruh sosial. Seperti halnya pendidikan orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Kebutuhan

Kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna mengakibatkan adanya kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan dengan adanya kehidupan dan kematian.

c. Proses pemikiran

Manusia ialah makhluk yang berpikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia ialah membantu dirinya untuk menentukan keyakinan yang mana harus diterima dan harus ditolak.<sup>34</sup>

Beberapa faktor di atas dapat dinyatakan sebagai faktor yang memengaruhi pemahaman keagamaan disetiap individu, baik dari faktor dalam ataupun dari luar individu itu sendiri. Faktor dari dalam atau internal yang dimaksud seperti adanya kebutuhan dan proses pemikiran. Sedangkan faktor dari luar atau eksternal ialah adanya pengaruh-pengaruh sosial.

---

<sup>33</sup> Sayyid Muhammad az-Zalawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007) hlm 87.

<sup>34</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 79.

#### 4. Kajian tentang Masyarakat Awam

##### a. Definisi Mengenai Masyarakat

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) langsung dengan manusia lain di dalam suatu kelompok (Setiadi, 2013: 5). Dengan kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari, karena Manusia ialah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan kepada manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, secara individual maupun dalam lingkungannya.

Sedangkan menurut para Ilmuan di bidang sosial, sepekat tidak ada definisi tunggal mengenai masyarakat, dikarenakan sifat manusia selalu berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, para ilmuwan tersebut memberikan definisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (Setiadi, 2013: 36) :

1. Menurut Selo Soemardjan mengartikan bahwa masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan
2. Menurut Max Weber mengartikan bahwa masyarakat sebagai struktur yang ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai dominan pada warganya.
3. Menurut Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif dari individu tersebut yang merupakan keanggotanya masing-masing.

Kehidupan masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan langsung antara satu dengan lainnya yang menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata,

pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.<sup>35</sup>

**b. Penerapan pengajaran dakwah kepada masyarakat awam**

Tipe sasaran dakwah yang pertama ialah berkenan dengan masyarakat yang tidak mengerti. Maksudnya ialah masyarakat awam yang hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang agama. Karena itu, sangat penting mengantarkan masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan ihwal agama dengan mengetahui persoalan-persoalan dan hukum agama.

Dalam hal ini, sangat dibutuhkan ketrampilan dan kesabaran seseorang pendakwah untuk memberikan pemahaman tentang keagamaan kepada masyarakat tersebut. Pendakwah dituntut untuk melakukan tindakan yang lebih untuk menyampaikan dan juga mengajarkan mereka secara praktik.

Adapun alasan memberikan pemahaman keagamaan sangat penting bagi orang awam, karena mereka belum memiliki pandangan tentang keagamaan yang baik kecuali melakukan shalat dan sebagainya. Dan ketika ada persoalan di luar pandangan mereka, maka mereka menganggapnya salah. Oleh karena itu, banyak hal yang mesti diajarkan oleh pendakwah kepada masyarakat.

Sementara itu, alasan utama pendakwah harus ekstra keras dalam menyampaikan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat dengan tipe ini ialah tidak lain mereka yang perlu dikenalkan dengan hakikat Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendakwah mesti kerja keras guna memberikan sesuatu yang berarti bagi masyarakat, dan tujuan utama dari dakwah ialah harus memperhatikan tahapan kepada mereka dalam mencerna ilmu Agama, dan jangan terlalu dipaksakan dalam pengajarannya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Geo edukasi, Volume 111. Nomer 1, Maret 2014. hlm 38-39.

<sup>36</sup> Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas*, (Yogyakarta: Laksana, 2020) hlm 68-69.

### c. Perbedaan mengenai Masyarakat Awam dan Masyarakat Abangan

#### 1. Masyarakat Awam

Masyarakat Awam yaitu orang biasa yang tidak berpendidikan, dan belum memahami ilmu Agama, disamping itu juga mereka tidak keturunan kiai dan fakir miskin. Mereka hanyalah orang biasa yang tidak mempunyai banyak ilmu.<sup>37</sup> Disisi lain masyarakat awam juga memandang seorang kyai sebagai contoh panutan bagi mereka untuk menjalankan praktik sosial dari kehidupan religious dengan berperilaku baik, dan juga mempunyai banyak pengetahuan maupun ketrampilan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan menurut al-farabi, masyarakat awam (*al-'ammah*), yaitu masyarakat yang memiliki pandangan terbatas, dalam mengikuti suatu pandangan yang bersifat *kolektif*, harus diberi pencerahan dengan metode-metode yang sesuai karakteristik mereka, yaitu dengan keterangan-keterangan dan menyejukkan dan menenangkan hati.<sup>38</sup>

#### 2. Masyarakat Abangan

Masyarakat *Abangan* menurut Clifford Geertz adalah orang yang percaya akan adanya roh-roh *animistik* dan juga sebagai para penganut “agama Jawa” ( Muslim), dengan kata lain, masyarakat *abangan* dilihat sebagai orang Islam yang percaya kepada Tuhan, tetapi mereka merasa tidak perlu untuk memikirkan aspek-aspek agama yang telah terperinci, disamping itu juga masyarakat *abangan* lebih mengutamakan upacara-upacara adat yang disebut dengan istilah *slametan*, merupakan semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan beberapa aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan. Kegiatan slametan dilakukan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Seperti halnya untuk Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama,

---

<sup>37</sup> Ahmad Syafi’I Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Terakat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006) hlm 121.

<sup>38</sup> Moh Asy’ari Muthhar, *The Ideal State*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2018) hlm 170.

membuka pabrik, membuat rumah, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, dan khitanan, semua itu bisa memerlukan slametan.<sup>39</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penulisan “Strategi Dakwah Masjid Baitusy Syuhada’ dalam menguatkan pemahaman keagamaan bagi orang awam di Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora,” peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penulisan terdahulu, dan dalam penulisan ini peneliti berhasil menemukan hasil penelitian berupa:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mandala Putra (151633014), mahasiswa Institut agama Islam negeri (IAIN) Bengkulu, Lulus tahun 2019. Skripsi tersebut berjudul “Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu”. Dalam penulisan tersebut membahas tentang memaksimalkan aktivitas-aktivitas yang ada di masjid, terutama dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial. Aktivitas-aktivitas yang bersifat dakwah, sosial, dan pendidikan agama sangat penting bagi suatu tuntunan masyarakat yang beragama Islam, sehingga masyarakat sangat antusias mengikuti aktivitas-aktivitas yang terdapat pada Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq tersebut.<sup>40</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Miss Patimoh Yeemayor (131311069), mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Lulus pada tahun 2015. Skripsi tersebut berjudul “Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)”. Dalam penulisan tersebut membahas tentang strategi dakwah yang dijalankan oleh Majelis Agama Islam Wilayah Pattani melalui dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi pengajian agama dan aktivitas-aktivitas Islam. Hal tersebut dijalankan agar anak muda memahami ajaran agama Islam dan bisa melakukan aktivitas dengan baik. Selain itu terdapat beberapa cara untuk melakukan dakwahnya, yakni dengan memakai metode pendekatan dan partisipasi dengan petugas

---

<sup>39</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, *Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz DAN Mark R. Woodward*, Jurnal FENOMENA, Vol. 20 No. 1 (Januari – Juni 2021) hlm 47-50.

<sup>40</sup> Mandala Putra, “Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu”, Skripsi IAIN Bengkulu, 2019.

Majlis Agama Islam Wilayah Pattani seperti mensosialisasikan agama kepada anak muda dalam bentuk ceramah agama, dan juga melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan.<sup>41</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurhidayat (50400116087), mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Lulus pada tahun 2021. Skripsi tersebut berjudul “Strategi Dakwah Remaja Masjid Al-hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Desa Bontobireng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa”. Dalam penulisan tersebut membahas tentang dalam meningkatkan pemahaman keagamaan tersebut memakai strategi dakwah secara sentimental, strategi dakwah indrawi, dan strategi dakwah rasional. Di mana bentuk kegiatan strategi dakwah tersebut meliputi: Pengajian rutin, pengumpulan sumbangan gabah, gerakan sosial Remaja Masjid Alhidayah berbagi, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam. Kekuatan yang dimiliki Remaja Masjid Alhidayah dalam menjalankan strategi dakwah mereka ialah jumlah anggota yang banyak serta dukungan penuh dari segenap elemen masyarakat terkhusus dari pembina dan penanggung jawab remaja Masjid Al-hidayah. Adapun kelemahan yang dimiliki Remaja Masjid Al-hidayah dalam menjalankan Strategi dakwahnya ialah ketidakmandirian pada anggota muda, serta saling mengharapkan anggota remaja masjid yang satu dengan yang lainnya.<sup>42</sup>

Dari penelitian terdahulu oleh Mandala Putra, Miss Patimoh Yeemayor, Nurhidayat, bila dilihat dari aspek judul yakni sama-sama membahas tentang Strategi Dakwah. Namun dalam aspek pembahasannya berbeda. Adapun judul penelitian penulis ialah “Strategi Dakwah Masjid Baitusy Syuhada’ Dalam Menguatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Orang Awam Di Desa Kedungwungu Kecamatan Todanan Kabupaten Blora”. Yang pembahasannya tentang bagaimana Strategi Dakwah Masjid Baitusy Syuhada’ Dalam Menguatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Orang Awam.

---

<sup>41</sup> Miss Patimoh Yeemayor, Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand), Skripsi UIN Walisongo, 2015.

<sup>42</sup> Nurhidayat, Strategi Dakwah Remaja Masjid Alhidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Desa Bontobireng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2021.

### C. Kerangka Berfikir

Semua penelitian memerlukan kerangka berfikir, sebagai bahan pijakan di dalam menentukan arah suatu penelitian, supaya peneliti bisa terfokus dalam melakukan penelitiannya. Adapun alur kerangka berfikir pada kajian ini seperti berikut:

Masjid ialah tempat orang berkumpul untuk menjalankan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin, dan juga sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan, ataupun lainnya.

Di dalam suatu masjid, tentunya terdapat pengurus masjid untuk mengatur maupun mengurus masjid, yang memiliki tujuan untuk memakmurkan jamaahnya, supaya mau datang ke masjid dan juga melakukan aktivitas-aktivitas yang sudah ditetapkan oleh masjid tersebut. Adapun skripsi ini memiliki titik fokus penelitian, yaitu mengenai strategi dakwah masjid dalam menguatkan pemahaman keagamaan bagi orang awam, supaya dapat memahami ilmu agama yang asalnya belum mengetahui menjadi tahu, dan juga menjadikan masyarakat yang beriman dan berataqwa kepada Allah Swt. Strategi yang dijalankan pengurus masjid Baitus Suhada' dalam menguatkan pemahaman keagamaan pada kajian ini, yaitu melalui aktivitas-aktivitas kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh pengurus masjid.

Aktivitas-aktivitas kegiatan keagamaan, yang terdapat di masjid Baitusy Syuhada' dalam menguatkan pemahaman keagamaan bagi orang awam tersebut, yaitu mengajarkan anak-anak kecil, maupun orang tua yang belum bisa mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab kuning sesuai jadwal yang ditentukan oleh pengurus masjid, mengajarkan orang-orang awam yang belum mengenal tentang agama, sholawat berzanji bersama pada malam Selasa dan malam Jumat, mengadakan pengajian bersama yang dihadirkan oleh seorang kiai biasanya dijalankan pada bulan Maulid Nabi dengan pembacaan tahlil, yasin maupun doa-doa yang lainnya, santunan anak yatim yang dilaksanakan pada malam 10 Asyuro', pembangunan madrasah diniyah, pembagian zakat yang dilaksanakan pada bulan suci Romadhon, kegiatan Ziarah Kubur, dan juga ada acara selapanan yang dilaksanakan pada malam Kamis Kliwon dan aktivitas-aktivitas kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran pada kajian ini, mengenai strategi dakwah masjid dalam menguatkan pemahaman keagamaan bagi orang awam yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Adapun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka kerangka berfikir peneliti seperti berikut:



Tabel 1  
Bagan Kerangka Berfikir

